

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian, Landasan dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sebelum kita membahas tentang pendidikan karakter ada baiknya kita mengenali dan memahami tentang pendidikan serta komponen-komponennya. Dalam pengertian sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian luas dan representatif, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.”

Sedangkan pendidikan di Indonesia menurut penjelasan Peraturan Pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional

¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Cet. 1, h. 5.

² Lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 74.

mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.³

Dalam pandangan para tokoh pendidikan, diantaranya menurut Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pengembangan pribadi (mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain) dalam semua aspeknya (mencakup jasmani, akal, dan hati).⁴

Pendidikan menurut Azzumardi Azra adalah merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, pendidikan sebagai transfer ilmu, transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang di cakupnya.⁵

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan*, mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.⁶

Menurut Poerbakawaja dan Harahap, sebagaimana dikutip Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya.

³ Liht Peraturan Pemerintah no.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, h.27

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 3.

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada,

Orang dewasa itu adalah orang tua si anak, atau orang tua atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.⁷

Berikutnya Langeveld, sebagaimana dikutip Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* mendefinisikan, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses mentranfer ilmu, nilai untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat dengan sehingga mereka memperoleh apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan tujuannya.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam alqur'an surat al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al Mujadalah: 11)⁹

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, h. 11.

⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h.2.

⁹Al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11, *al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982, h. 544.

Kamus besar bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁰ Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *kharakter, kharassein, dan kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charasein*, yang berarti *membuat tajam dan membuat dalam*.¹¹

Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir.¹²

Sedangkan dalam pandangan Islam, karakter sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Komponen kepribadian terdiri dari tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku.¹³

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Thomas Lickona sebagaimana dikutip Heri Gunawan dalam bukunya *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan

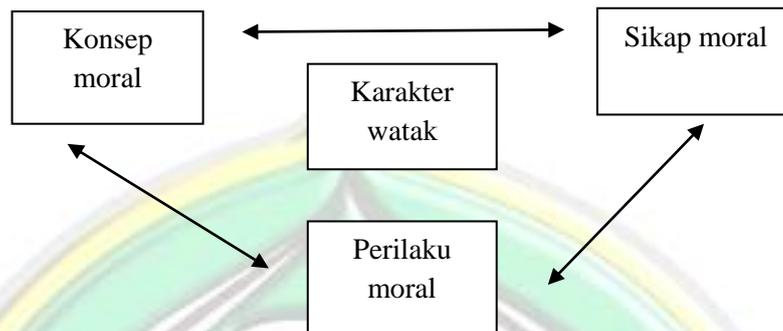
¹⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, Jakarta, 152.

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, h. 1.

¹²Doni Koesoema, *op.cit*, hlm. 80.

¹³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Cet. 3, h.3.

sebagainya.¹⁴ Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar 2.1 keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona

Menurut Tadkirotun Musfiroh, seperti di edit oleh Arismantoro, pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen disekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.¹⁵

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi diatas tentang pendidikan karakter secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari

¹⁴Ibid, h. 23.

¹⁵Arismantoro (Ed.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008, h. 28.

agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para psikolog, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.¹⁶

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik*” (Q.S. al-Ahzab: 21)

Dalam suatu Hadits dinyatakan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ" (رواه أحمد)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus ke dunia tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia*” (H.R Ahmad)¹⁷

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, terencana, serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarak, kualitas akhlak seseorang dinilai tiga indikator. *Pertama*, konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangnya dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah,

¹⁶Ibid, h.33.

¹⁷Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Thahawi, *Syarh Musykil al-atsar*, Mu'assasat al-Risalah, Beirut, cet. I 1415 H. Juz XI, h. 262.

hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.¹⁸

Gagasan tentang pendidikan karakter pada dasarnya bukanlah suatu hal yang baru. Istilah karakter ini sudah muncul pada akhir abad ke-18. Sedangkan khususnya di Indonesia, pendidikan karakter sudah menjadi perhatian para tokoh pada masa zaman penjajahan. Seperti halnya, Soekarno, Moh. Hatta, Ki. Hajar Dewantara, R.A Kartini, dan yang lainnya telah mengagias semangat pendidikan karakter pada masa pengabdianya pada negara. Adapun landasan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu:

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁹

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi manusia sempurna.

b. Landasan Religi

Yang dimaksud landasan religi dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلُغَتِكَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, h. 59-60.

¹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hal. 8-9

cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl: 125).²⁰

Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4).²¹

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum *berperilaku* atau berkarakter yang baik ialah :

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ" (رواه أحمد)

Artinya :”*sesungguhnya aku diutus kebumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq*”. (HR. Ahmad).²²

Dari ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki *akhlaq*/karakter yang baik, dimana kepribadian Rasulullah SAW lah yang menjadi cerminan untuk dijadikan panutan. Sangat jelas diterangkan di dalam Al-Qur’an dan Hadits bahwa Rasulullah SAW diutus ke bumi itu untuk menyempurnakan *akhlaq* umatnya. Keluhuran budi Rasulullah SAW, telah beliau tampilkan sedari beliau kecil. Dan hal itu telah diakui oleh bangsa Quraisy pada zamannya, sehingga beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* yang artinya dapat dipercaya. Dari itu lah memang tidak diragukan lagi bahwa di dalam diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kita semua. Seperti halnya firman Allah yang termaktub didalam Al Qur an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, hal. 421

²¹ *Ibid*, hal. 960

²² Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad al-Thahawi, *Op.Cit.*, h.262.

Artinya: “*sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.(Q.s. Al-Ahzab : 21)²³

c. Landasan Filsafat Manusia

Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan belum selesai. Mereka dilahirkan dalam bentuk setengah jadi. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangan gannya ketika dewasa menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar dapat menjadi manusia yang sesungguhnya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak-anak manusia memerlukan bantuan. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan.²⁴ Berbeda dengan hewan, yang memang dari lahir sampai proses perkembangannya akan tetap menjadi hewan yang sesungguhnya dan berkarakter sebagai hewan.

Dalam proses perkembangannya, karakter manusia bahkan dapat lebih buruk daripada hewan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya, agar menjadi manusia yang berkarakter baik.

d. Landasan Filsafat Pancasila

Bangsa Indonesia yang memiliki dasar pancasila, seharusnya juga memiliki perilaku/karakter yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ke-5 sila pancasila, yakni: Bangsa yang ber-keTuhanan Yang Maha Esa; Bangsa yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan yang adil dan beradab; Bangsa yang mementingkan persatuan dan kesatuan untuk Indonesia; Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan Hak Asasi Manusia; Bangsa yang mengedepankan keadilan sosial dan kesejahteraan untuk seluruh rakyat Indonesia.

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, hal. 670

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, Cet. I, hal. 32-33

“Manusia Indonesia yang ideal, adalah manusia Pancasila, yaitu menghargai nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial”.²⁵

e. Landasan Filsafat Pendidikan

Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu nilai simbolik yang ada dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika; nilai empirik terdapat dalam Sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial; nilai estetik yang terdapat pada kesenian; nilai etik dikembangkan melalui pendidikan moral; yang tercermin dalam pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku; dan nilai sinoptik yang merangkum keseluruhan nilai dan hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai di atas yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun non formal.

f. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, bangsa Indonesia merupakan kumpulan dari masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragam suku, agama, etnis, budaya, golongan, dan status sosial yang berbeda. Mereka pun juga hidup berdampingan dengan warga yang tinggal di negara tetangga dan tentunya memiliki perbedaan adat istiadat dan latar belakang. Sehingga, dalam hal ini pengembangan karakter untuk saling menghargai dan toleransi menjadi sangat penting.

g. Landasan Psikologis

Dari sisi psikologis, karakter manusia dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hal. 33

²⁶ *Ibid*, hal. 33-34

“Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan manusia mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna”.²⁷

Dari segi psikologi perkembangan, manusia memiliki tahapan dalam perkembangannya. Dari setiap tahapan perkembangannya, manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Usia anak-anak tidak sama karakteristiknya dengan usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesantunan, kepedulian dan saling menghargai.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.²⁸

Socrates sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Handayani dalam bukunya berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw. Menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).²⁹

Sementara pendidikan karakter dalam Islam memiliki tujuan yang spesifik yaitu merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki: kepribadian Islam, menguasai pemikiran Islam dengan handal, menguasai ilmu-ilmu terapan (pengetahuan, ilmu, dan teknologi), dan memiliki ketrampilan yang tepat guna dan berdaya guna.³⁰

²⁷ *Ibid*, hal. 35

²⁸Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013. h. 39.

²⁹*Ibid*, h. 30.

³⁰Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan karakter dan Kepribadian Islam)*, Idea Sejahtera, Yogyakarta, 2014, h. 25.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Secara operasional pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :³¹

- a. Penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.
- b. Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya tertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan di sekolah maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai.

Menurut Doni Koesoema, tujuan pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik

³¹Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, h. 70-72.

dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.³²

Dari uraian tersebut, dapat di pahami bahwa pendidikan karakter bertujuan :

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- c. Membina kepekaan sosial anak didik.
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- e. Membentuk kecerdasan emosional.
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.³³

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁴

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dikehidupan sehari-harinya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan

³² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Kajian dan Teori dan Praktik di Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, h. 9.

³³ *Ibid.*

³⁴ Akhwan Muzhoffar, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah*, Press Media, Jakarta, 2009, h. 44.

lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Hasil pendidikan mencerminkan keadaan pribadi dan masyarakat. Jika kini kita mengeluh tentang kualitas dan perilaku peserta didik atau masyarakat, tentulah ada salah dalam pendidikan kita. Kesalahan tersebut baik yang dilemparkan pada perkembangan kecanggihan Iptek atau revolusi informasi, atau semacamnya, maupun yang disebabkan kegagalan kita dalam mendidik dan memahami maksud sebuah pendidikan.³⁵

Pendidikan selama beberapa dekade belakangan ini bertumpu hanya pada aspek intelektualitas. Hal ini tampak pada berbagai kasus remaja yang di angkat media massa seperti tawuran siswa, kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN), penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas.³⁶

Maka, pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai berikut:³⁷

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :³⁸

³⁵Novan Ardy Wiyani, *Op.cit.*, h.72.

³⁶Ibid, h. 93.

³⁷Akhwan Mudhofar, *Op.cit.*, h. 44.

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Hakikat pendidikan karakter itu sendiri adalah penanaman nilai, membutuhkan keteladanan dan harus dibiasakan, bukan diajarkan. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan

³⁸Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013.h.35.

untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.³⁹ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk menumbuhkan calon siswa yang berkarakter kuat, dengan terbitnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 disebutkan tentang "Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)". Ada beberapa pasal dalam payung hukum pendidikan nasional ini yang terkait dengan Pendidikan karakter, diantaranya dalam bab I pasal 1 yang berbunyi

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".⁴⁰

Lebih lanjut, dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 dalam bab 2 pasal 3 juga berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni berisi:

"Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁴¹

Kedua pasal ini jelas dan tegas berupaya untuk membentuk pendidikan karakter untuk siswa dalam konteks sistem pendidikan nasional dengan nilai-nilai karakter yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

³⁹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta; Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 67.

⁴⁰Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, nomor 20, bab1 pasal 1.

⁴¹Ibid, bab2 pasal 3.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara serta beriman dan bertakwa ke pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar supaya perjalanan kehidupan berbangsa menjadi lebih terarah dan bermartabat sesuai dengan semangat sistem pendidikan nasional.

Sementara itu dalam penjelasan PP Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77J ayat 1

Huruf a: *“Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti”*.

Huruf b: *“Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia”*.⁴²

Doni Koesoema menyebut bahwa pendidikan karakter memfokuskan menggali keutamaan manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain. Hal ini karena Doni Koesoema menganggap bahwa jiwa manusia bisa dirubah dengan pendidikan, dan ini bisa dilakukan di sekolah.⁴³

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah dideskripsikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam

⁴²PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

⁴³Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grafindo, Jakarta, 2010, h. 194.

		melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbesda dari dirinya .
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
5.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

		mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
6.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir , bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
7.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan keperdulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
8.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan

		masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sementara itu Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu ; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁴⁴

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Pendidikan Islam hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai-nilai ilahiyah merupakan wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang harus ditanamkan kepada anak didik. Kegiatan

⁴⁴Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kemendiknas, Jakarta, 2010

menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.

Ibnu Miskawaih, mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya agar ditanamkan sifat kejujuran, qonaah, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa wajib taat, menghormati kedua orangtua, serta sikap positif lainnya.⁴⁵ Ibnu Miskawaih mengatakan pendidikan karakter itu bertujuan untuk mengamalkan nilai keutamaan yaitu:

a. Kebijakan (al-Hikmah)

Kebijakan menurut Ibnu Maskawaih adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (yang ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini berimplikasi pada munculnya pengetahuan rasional yang membuat manusia mampu mengambil keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Posisi *al-Hikmah* berada pada posisi *golden mean* (posisi pertengahan) antara kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-balah*). Kelancangan adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Sedangkan kedunguan adalah membekukan daya pikir walaupun sesungguhnya mempunyai kemampuan untuk menggunakan daya pikir itu.

b. Keberanian (*al-Syaja'at*)

Keberanian adalah keutamaan jiwa *al-ghadabiyyah/al-sabuiyyat*. Keutamaan karakter ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Keberanian dalam hal ini adalah karakter tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dan ini merupakan sifat terpuji. Posisi *al-Sayaja'at* berada ditengah antara sifat pengecut (*al-Jubn*) terhadap sesuatu yang tidak seharusnya ditakuti dan nekad (*tatthawwur*) yakni kondisi sifat berani tetapi tanpa pertimbangan.

⁴⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, Dar al- Maktabah, Beirut, 1398 H. h. 56.

c. Menjaga Kesucian atau Menahan Diri (*al-Iffat*)

Menurut Ibnu Maskawaih *al-Iffat* (menjaga kesucian/menahan diri) adalah sebuah karakter yang berasal dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*. Karakter ini akan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional dari pada menuruti nafsunya. Manusia yang mempunyai karakter *al-Iffat*, maka ia akan mampu mengendalikan nafsunya, dan mampu melakukan pilihan yang benar, sehingga bebas dan tidak dikuasai (diperbudak) oleh nafsunya sendiri.

Untuk mencapai posisi tengah diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan manusia baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan untuk mencapai posisi tengah (moderat), dan itu bisa dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya. Inti dari karakter *al-Iffat* itu sesungguhnya adalah terciptanya keselamatan spiritual individu (*individual spiritual salvation*).⁴⁶

d. Keadilan (*al-‘Adalat/Justice*)

Keadilan dalam skema pemikiran Ibnu Maskawaih tidak dijelaskan secara detail termasuk posisi keadilan dalam *mainstream* pemikiran moderat Ibnu Maskawaih, tentang konsep posisi/jalan tengah. Oleh karena itu keadilan merupakan gabungan atau kolaborasi dari ketiga karakter utama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter *al-Adalat* hanya akan muncul pada diri seseorang apabila dia mampu mengharmoniskan secara terpadu karakter *al-hikmah*, *al-syaja’at* dan *al-iffāt* secara bersama-sama.⁴⁷

Syekh al-Zarnuji, dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum* menerangkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu tawadhu’, sabar, tekun, rendah hati, saling

⁴⁶ *Ibid*, h. 75.

⁴⁷ Zainal Abidin, Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia. Tersedia: <http://www.download.portalgaruda.org/article.php>. (12 Februari 2017)

menghormati, tawakkal, wara'. Dalam menuntut ilmu, hendaknya murid harus cinta ilmu dan gurunya, hormat pada guru, menyayangi sesama penuntut ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu. Jadi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* guru harus dijadikan kaca.⁴⁸

4. Paradigma Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Telaah lebih dalam terhadap konsep pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan baik dari tokoh islam, barat, maupun sosialis komunis mempunyai pandangan yang berbeda.

Disini akan diuraikan pandangan tentang pendidikan karakter dari beberapa tokoh Islam dan Barat mengenai pendidikan karakter:

a. Pendidikan karakter Islam

Ibnu Maskawaih merupakan salahseorang tokoh muslim dan sejarawan yang memperoleh banyak gelar. 'Abd 'Aziz 'Izzat misalnya, menyatakan bahwa Ibnu Maskawaih adalah pemikir islam pertama dibidang akhlak. Ia dapat digolongkan sebagai Guru ketiga (al-Mu'allim al-Sallis) setelah al-Farabi dan Aristoteles. Ibnu Maskawaih telah berhasil dengan baik mengkombinasikan pemikiran Yunani dengan al-Qur'an dan Sunnah dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Araq*.⁴⁹

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kreteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul

⁴⁸ Syeikh Burhanuddin al Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*(dalam *Syarh Syaik Ibrahim Bin Isma'il*), PT. Thoha Putra, Semarang, 1989, h.56.

⁴⁹Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Araq*, al Maktabah, 1398 H, h.169.

merujuk kepada al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.⁵⁰

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik. Menurutnya, ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.⁵¹

Ibnu Maskawaih memperhatikan pula proses pendidikan akhlaq pada anak. Dalam pandangannya, kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal. Menurutnya, jiwa anak-anak itu menghilangkan jiwa binatang tersebut dan memunculkan jiwa kemanusiaannya. "Jiwa manusia pada anak-anak mengalami proses perkembangan. Sementara itu syarat utama kehidupan anak-anak adalah syarat kejiwaan dan syarat sosial," ungkap Ibnu Maskawaih. Sementara nilai-nilai keutamaanyang harus menjadi perhatian ialah pada aspek jasmani dan rohani. Ia pun mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya agar ditanamkan sifat kejujuran, qonaah, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasawajib taat, menghormati kedua orangtua, serta sikap positif lainnya.

Ibnu Maskawaih membangun konsep pendidikannya yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibnu Maskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangun adalah pendidikan akhlak yang meliputi:⁵²

- 1) Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong serta spontan untuk

⁵⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1999, h. 42- 43.

⁵¹ Khudlori, *ibnu Miskawaih. "Bapak Etika Islam"*, <http://www.Swaramuslim.com> dalam *Google.com*. 18 Januari 2016.

⁵² Muthoharoh, <http://www.walisongo.ac.id/> tgl 30 januari 2017.

melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

- 2) Fungsi pendidikan akhlak yaitu *pertama*, memanusiaikan manusia, *kedua*, tugas pendidikan adalah mendudukan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dan makhluk lainnya. *Ketiga*, sosialisasi individu manusia. Pendidikan haruslah merupakan proses sosialisasi hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. *Keempat*, menanamkan rasa malu. Pertama-tama yang harus diamati pada anak-anak dan dipandang tanda awal perkembangan akalnya adalah timbulnya rasa malu karena hal itu menunjukkan bahwa anak sudah menginsafi tentang keburukan.
- 3) Materi pendidikan akhlak. Pada materi pendidikan Ibnu Maskawaih ditujukan agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.⁵³ Ibnu Maskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya yaitu:
 - a) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, seperti shalat, puasa, dan sa'i.
 - b) Hal-hal yang wajib bagi jiwa, seperti pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu.
 - c) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya materi ilmu muammalat, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya.
- 4) Lingkungan cara bersifat umum, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah sampai lingkungan rumahtangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

⁵³Suwito, *Filosafat Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta 2004, h. 49.

5) Metodologi pendidikan. Metodologi Ibnu Maskawaih sarannya adalah perbaikan akhlak, metode ini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibnu Maskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan.⁵⁴

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibnu Maskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa aljihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. *Ketiga*, *thariqun thab'iyun* (metode alamiah) dalam mendidik. Metode alamiah adalah bahwa pelaksanaan kerja mendidik itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-physiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sedangkan, al-Ghazali mempunyai pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia dalam kitab *Maqshqd al-Asna Syarh Asma Allah al-Husana*, Beliau menyatakan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*Asma'ul Husana*) dalam perilaku seseorang. Artinya untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih,

⁵⁴ *Ibid.*, h. 65.

penyayang, pengampun, dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya.⁵⁵

Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarrub kepada tuhan. Karena itu, al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani. dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang shalat, puasa, haji, dapat disimpulkan bahwa bagi al-Ghazali semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan ruhani. Akhlak yang dikembangkan al-Ghazali bercorak teologis (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya. Corak ketika ini mengajarkan, bahwa amal baik itu baik ketika menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu.

Al-Ghazali mengemukakan dalam penerapan metode pendidikan akhlak atau karakter bagi anak adalah:⁵⁶

Kerahmatan Illahi (fitriah) adalah dimana sebagian orang memiliki akal yang baik secara alamiah. Dengan kata lain, sejak manusia diciptakan oleh Allah telah diberikan kelimpahan karunia serta kesempurnaan dan ditakdirkan memiliki kepribadian yang baik, dimana mempunyai keseimbangan antara akal dan syahwat.

Mengusahakan akhlak (karakter) anak yang baik dengan jalan latihan yang bersungguh-sungguh sebagaimana al-Ghazali menjelaskan bahwa kalau kita mau melembutkan dan menuntut sifat marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan mujahadah.

Dengan pembiasaan (I'tiyad) dimana tujuannya supaya perbuatan atau perilaku anak tersebut dapat dikuasai dan menjadi kebiasaan anak. al-Ghazali memberi contoh dalam pembiasaan pendidikan akhlak pada anak yaitu seyogyanya anak itu dibiasakan bahwa ia tidak meludah pada tempat duduknya, dilarang menguap.

⁵⁵Imam Al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asnā Syarh Asma Allah al-Husna, al-maktabah*, Beirut, 1329 H., h.156.

⁵⁶Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV, Maktabah Usaha Keluarga, Semarang, 1990, h.65.

Dengan keteladanan, dimana pendidikan akhlak diberikan dengan metode keteladanan dapat dengan mudah untuk ditiru oleh anak, karena pada masa ini anak berada pada fase meniru, yakni suka mengikuti orang-orang yang berada disekitarnya, terutama meniru orang tuanya.

Berikutnya, pendidikan karakter menurut Syeikh al-Zarnuji, penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah, dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skill*), namun paling penting adalah transfer nilai adab. Kitab yang populer di pesantren-pesantren Indonesia ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh, tidak dikotomis. Bahwa, karakter sejati itu karakter beradab, yaitu sinergi antara adab batiniyah dan adab lahiriyah.⁵⁷

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Syeikh al-Zarnuji merumuskan sejumlah metode penting dalam pembentukan karakter, yang mencakup adab batin dan lahir. Pertama, metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat). Nasehat diberikan berupa penjelasan tentang prinsip haq dan batil.⁵⁸

Nilai-nilai adab dalam kitab ini bisa menjadi solusi yang tepat dalam model pendidikan karakter. Bahwa, pendidikan karakter itu harus berorientasi pada nilai adab. Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* memiliki nuansa pendidikan ruhiyah yang mengedepankan etika rabbaniyah.

Penjelasan ini merupakan pemasangan parameter ke dalam jiwa anak sehingga bisa menjadi paradigma berpikir. Untuk itu, disyaratkan guru harus terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela agar nasihat yang diberikan membekas dalam jiwa anak didik. Pemberian nasehat harus dengan kesan yang baik, bijak, dan bahasa yang mudah dimengerti.

⁵⁷Syeikh Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Op. Cit.*, hal. 46.

⁵⁸Ibid, h.76.

b. Pendidikan Karakter Barat

Lawrence Kohlberg, perhatiannya terhadap moral merupakan perhatian utama pendidikan. Kohlberg menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak ada kaitannya dengan agama, sasaran pendidikan karakter adalah rangsangan terhadap proses perkembangan kodrati dari penilaian dan kemampuan moral pribadi anak sendiri, dengan demikian membiarkannya menggunakan penilaian moralnya sendiri untuk mengontrol perilakunya. Kohlberg juga menganjurkan pembinaan moral dengan menggunakan “*Cognitive Moral Development*” dalam bentuk model *Moral Reasoning* berupa penalaran/alasan moral yang mengutamakan aspek kognitif melalui proses restrukturisasi. Menurutnyanya terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif.⁵⁹

Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg terdapat tiga tingkatan, (1) tingkatan prakonvensional, meliputi tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (tahap 1), dan tahap orientasi relativis instrumental (tahap 2), (2) tingkatan konvensional, meliputi tahap orientasi kesepakatan antara pribadi (tahap 3), dan tahap orientasi hukum dan ketertiban (tahap 4), dan (3) tingkatan pasca-konvensional, otonom yang berlandas prinsip, meliputi tahap orientasi kontrak sosial legalistik (tahap 5), dan tahap orientasi prinsip etika universal (tahap 6).⁶⁰

Kohlberg lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral didasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap perkembangan anak didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, juga menawarkan konsep keadilan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan moral di Barat.

Di sisi lain ada tokoh psikologi Barat, William James, berpendapat dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* yang menyebutkan bahwa manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). James tidak

⁵⁹Joy A. Palmer, 50 pemikir pendidikan dari Piaget sampai masa sekarang (terjemahan) Yogyakarta, Jendela, 2003, h.339.

⁶⁰Joy A. Palmer, *Ibid.*, h.339.

menyetujui pandangan para pakar yang menganggap fenomena keagamaan ruhaniah manusia selalu berkaitan dengan kondisi psikofisiologis dan kesehatan seseorang. Ia menentang pandangan materialisme medis yang mereduksi agama dan pengalaman religius yang sifatnya spiritual, menjadi sesuatu yang bersumber dari gangguan syaraf. Menurut James, pengalaman spiritual religius individu-individu berkaitan dengan integritas kepribadian yang baik, artinya adanya pengakuan terhadap kekuatan diluar diri yang serba Maha dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini.⁶¹

Jadi, antara pendidikan karakter islam, dan barat, mempunyai pandangan yang berbeda. Pada model pendidikan karakter berbasis islam, islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan karakter berbasis Islam berlandaskan Alqur'an dan Sunnah menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti yang luhur, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Konsep pendidikan karakter berbasis barat, nilai-nilai kebaikan dan keburukan masyarakat liberal akan sangat mudah sekali bergeser. Tergantung pihak mana yang kuat, dan siapa yang bisa membangun opini di masyarakat.

B. Kepribadian Islami

1. Pengertian Kepribadian Islami

Secara bahasa, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian, diantaranya: (a) *Mentality*, yaitu situasi

⁶¹ <http://www.eprints.uny.ac.id/2652/1/profilciviceducationdichina.html>

mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental, (b) *Personality*, yaitu sebuah totalitas kualitas personal, (c) *Individuality*, yaitu sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, (d) *Identity* yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.⁶²

Personality atau kepribadian berasal dari kata *persona*, kata *persona* merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwara di zaman Romawi. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pada dasarnya definisi dari kepribadian secara umum ini adalah lemah karena hanya menilai perilaku yang dapat diamati saja dan tidak mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung pada situasi sekitarnya. Selain itu definisi ini disebut lemah karena sifatnya yang bersifat evaluatif (menilai), bagaimanapun pada dasarnya kepribadian itu tidak dapat dinilai “baik” atau “buruk” karena bersifat netral.⁶³

W. Stern seorang Psikolog asal Jerman sebagaimana bahwa kepribadian adalah aktualisasi dan realisasi dari hal-hal yang sejak semula telah terkandung dalam jiwa seseorang.

Sedangkan, Allport memberikan definisi kepribadian sebagaimana dikutip Agus Retnanto kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.⁶⁴

Tentunya ditemukan banyak perbedaan para ahli dalam mendefinisikan teori kepribadian ini. Hal ini dikarenakan mayoritas psikolog modern menilai kepribadian manusia hanya dari aspek tertentu sesuai dengan sudut pandang mereka mengenai manusia, ditambah lagi perhatian mereka yang berpusat pada sisi perilaku manusia tertentu.⁶⁵

⁶²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 177-178.

⁶³S. Suyabrata, *Psikologi Kepribadian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 27.

⁶⁴Agus Retnanto, *Op. Cit.*, hlm. 67.

⁶⁵Muhamad ‘Usman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis*, Pustaka Al Husna Baru, Jakarta, 2004, h. 262.

Perkembangan teori kepribadian tidak terlepas dari pribadi pembangun teori itu sendiri, pengalaman hidupnya, dan suasana kehidupan dimana dia berada. Menurut Steffer dan Matheny dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya *Teori Kepribadian*,⁶⁶ ada beberapa faktor yang mempengaruhi keragaman teori kepribadian, antara lain:

- a. personal, teori merupakan refleksi dari kepribadian pembangunnya.
- b. sosiologis, corak kehidupan sosialbudaya tempat pembangun teori itu hidup.
- c. Filsafat, cara pandang yang dianut oleh pembangun teori tentang suatu fenomena kehidupan.
- d. Agama, yaitu keyakinan yang dianut oleh pembangun teori.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Sedangkan karakter lebih bersifat inheren dan tidak tampak secara langsung. Seperti bagaimana sikap kita menghadapi orang lain, sifat kita, dan sebagainya.

Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian secara umum yang ingin dibangun, tidak berbeda dengan kepribadian seorang muslim yang dikehendaki. Hanya saja aspek-aspek kepribadian yang dibangun sudah tentu berlandaskan dengan ajaran Islam.⁶⁷

Kepribadian Islam sama dengan kepribadian muslim. Kepribadian Islam atau kepribadian muslim adalah kepribadian yang khas, pola pikir dan

⁶⁶Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 4, h. 16.

⁶⁷Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 199.

pola jiwanya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu aqidah Islam.⁶⁸

Kepribadian islami menurut Ahmad D Marimba ialah kepribadian yang seluruh aspeknya yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhannya dan penyerahan diri kepada-Nya.⁶⁹

Seorang muslim ketika menjadikan aqidah Islam sebagai dasar pemikiran dan kecenderungannya, maka kepribadiannya menjadi Islam. Kepribadian ini menjalankan semua yang fardu dan sunnah, menjauhi yang haram dan mubah berdasarkan pada hukum Al-Quran dan Hadist. Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam, yaitu :

- a. Adanya wahyu Allah yang memberikan ketetapan kewajibankewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugastugasnya terhadap Tuhan maupun masyarakat. Dengan ajaran kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia untuk berpartisipasi dan beramal saleh bahkan bersedia untuk jiwanya demi terlaksananya ajaran agamanya.
- b. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa kelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- c. Konsepsi Al-Quran tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok.

⁶⁸ Yadi Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 246.

⁶⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, al-Maarif, Bandung, 1989, h. 64.

2. Struktur Kepribadian Islam

Berikut struktur-struktur kepribadian Islami, di antaranya adalah:

a. Kalbu

Asal kata kalbu bermakna membalikkan, memalingkan atau menjadi yang di atas ke bawah yang di dalam ke luar. Pengertian kalbu di sini adalah dalam makna rohaniyah dan ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala, kecuali dengan penglihatan batiniyah (Mukhasyafah). Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan.

b. Akal

Akal adalah dimensi psikis manusia dari aspek nafsani yang berada di antara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada diantara dimensi an-Nafsu dan al-Qalb. Ia menjadi wadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu. Dimensi an-Nafsu yang memiliki sifat kebinatangan, sementara dimensi al-Qalb yang memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa. Dalam kedudukannya seperti itulah akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia.

Dapat dijelaskan bahwa al-Quran menggambarkan akal memiliki banyak aktivitas, di antaranya adalah al-Istibsar (melihat dengan mata batin), al-I'tibar (menginterpretasikan), al-Fafkir (memikirkan), al-Tazakur (mengingat) semua itu merupakan aktivitas akal. Akal dapat memperoleh pengetahuan melalui hati, jika tercapai puncaknya akal tidak lagi membutuhkan mata, sebab mata malah membatasi ruang lingkup pengetahuan akal ini akibat dari posisi akal sebagai pencegah antara dua bagian dimensi psikis manusia, yaitu al-Qalbu dan an-Nafsu.⁷⁰

⁷⁰ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 68

Posisinya yang lebih dekat dengan an-Nafsu menyebabkan ia membutuhkan indra, sementara posisinya yang lebih dekat dengan al-Qalb akan menyebabkan indra sebagai penghalang baginya dalam memperoleh pengetahuan rasional, empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, sebab perolehannya juga melalui bantuan indra. kedua pengetahuan idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi secara logis. Jelasnya bahwa fungsi utama akal sebagai dimensi psikis manusia adalah fungsi pemikiran.

c. Nafsu

Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan al-Ghadhabiyah dan al-Syahwaniyah. al-Ghadhabiyah adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Ghadab dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan defense (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu, perubahan untuk melindungi diri sendiri dan memanfaatkan dan merasionalkan perbuatannya sendiri. al-Syahwat adalah menyenangkan, syahwat dalam terminologi psikologi disebut dengan appetite, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau implus berdasarkan perubahan keadaan fisiologis.

Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk berbuat nafsu dan menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar donasi nafsunya maka kepribadianya tidak akan mampu bereksistensi baik di dunia apalagi di akhirat.⁷¹ Manusia model

⁷¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 48

ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina (QS. al-A'raf: 179).

Dari penjelasan mengenai struktur kepribadian Islam di atas maka, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Islam merupakan bagian dari terbentuknya kepribadian manusia, dilihat dari macam-macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam.

3. Tipologi Kepribadian Islami

Menurut Immanuel Kant dalam Fudyartanta tentang studi psikologi kepribadian berdasarkan temperamen, tipologi kepribadian dibagi menjadi empat tipe, antara lain temperamen sanguinis, temperamen melankholis, temperamen kholeris dan temperamen flegmatis. Seseorang yang memiliki kepribadian dengan temperamen sanguinis memiliki sifat yang lebih terbuka terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Tipe temperamen melankholis adalah orang dengan darah berat dengan sifatnya yang selalu mengutamakan diri sendiri dan kurang bersahabat dengan lingkungan. Adapun tipe temperamen kholeris adalah tipe orang dengan darah panas, yang sering menunjukkan sifat keras dan mudah marah. Sedangkan tipe flegmatis adalah orang berdarah dingin, dengan ciri sifat lebih pendiam dan tertutup terhadap orang lain.⁷²

Adapun tipologi kepribadian islami yang dimaksudkan di sini adalah suatu pola karakteristik yang berupa sekumpulan sifat yang sama dan berperan sebagai penentu ciri khas seorang Muslim sehingga membedakan antara satu dengan yang lain. Penentuan tipologi kepribadian islami didasarkan pada tiga kerangka berikut ini:

- a. Struktur nafsani kepribadian Islam yang mencakup hawa nafsu, akal dan kalbu beserta dinamikanya.
- b. Menggunakan paradigma “bagaimana seharusnya, bukan sekedar apa adanya” yang karena hal itu muncul unsur penilaian baik dan buruk.

⁷² Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta, Zenith Publisher, 2005, hlm 71.

- c. Berorientasi teosentris, karena kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu Ilahi.

Berdasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya, tipologi kepribadian manusia dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Tipologi kepribadian Ammarah

Ammarah adalah istilah yang identik dengan perbuatan yang buruk dan rendah. Dapat dicontohkan dalam bentuk perbuatan seperti syirik, kufur, riya, boros, sombong, hasud, dengki, khianat dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipaparkan bahwa kepribadian ammarah ialah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga menjadi sumber kejelekan dan perilaku yang tercela karena selalu mengikuti prinsip kenikmatan duniawi dan syahwati.⁷³

- b. Tipologi kepribadian Lawwamah

Bentuk-bentuk kepribadian Lawwamah ini sulit ditetapkan, karena kepribadian ini berada di antara kepribadian Ammarah dan kepribadian Muthmainnah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian ini bersifat netral, yakni bisa bernilai baik dan bisa juga bernilai buruk. Ada sebuah pengertian yang menyebutkan bahwa kepribadian *Lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh *nur Ilahi*, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan.⁷⁴

- c. Tipologi kepribadian *Muthmainnah*

Kepribadian *Muthmainnah* merupakan kepribadian yang tenang, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang tercela dan dapat menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji. Kepribadian ini identik dengan

⁷³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006, h. 176.

⁷⁴ *Ibid*, h. 177.

tingkah laku yang baik dan bernilai positif. Kepribadian *Muthmainnah* ini terbagi dalam tiga kategori, antara lain kepribadian *Mukmin*, kepribadian *Muslim* dan kepribadian *Muhsin*, dimana tiga kategori tersebut mencerminkan tiga komponen kepribadian yang disebutkan dalam hadis, yakni *iman*, *Islam* dan *ihsan*. Ketiga kategori kepribadian tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Kepribadian *Mukmin* sangat tergantung pada kepribadian *Muslim* dan *Muhsin*, begitu juga sebaliknya.⁷⁵

1) Kepribadian Mukmin

Mukmin berarti orang yang beriman. Adapun ciri-ciri orang beriman dapat ditinjau pada berbagai perilakunya dalam kehidupan, ciri yang menonjol digambarkan dalam al-Qur'an antara lain mengenai sifat:

- a) Aqidah
- b) Tujuan hidup
- c) Peribadatan
- d) Sikap

Keempat ciri-ciri tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh dan sukar dipisahkan satu sama lain karena menyatu pada satu kepribadian orang-orang yang beriman.⁷⁶ Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikitpun keraguan. Inti amanat manusia sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :”*dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):*

⁷⁵ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, PT Sinar Baru, Bandung, 1991, hlm. 116.

⁷⁶ Abdul Mujib, *Op. Cit.*, h. 143.

"Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Qs. Al-A'raf ayat 172:

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki perjanjian Ketuhanan yaitu dengan percaya sepenuh hati bahwa Allah swt. adalah satu-satunya Tuhan. Dengan percaya kepada Allah swt. berarti percaya pula pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir.

2) Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Orang yang ber-Islam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.⁷⁷

Adapun ciri-ciri kepribadian muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- a) Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian syahadatain
- b) Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian mushalli
- c) Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian sha'im
- d) Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian muzakki
- e) Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian hajji

Allah swt.berfirman dalam Qs.Al-Baqarah ayat 112 sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :“(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada

⁷⁷ Ibid, h.145.

kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”?(Qs.Al-Baqarah ayat 112)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang mau berserah diri kepada Allah swt. dan mau berloma-lomba melakukan kebajikan, maka akan mendapatkan pahala dan keselamatan dari Allah swt.

3) Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan, ihsan berarti baik atau bagus. Dan seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan. Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat aktif dan temporal, maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah swt. Ihsan terkait dengan perilaku batin yang dapat menghiiasi diri manusia untuk menyempurnakan keimanan dan peribadatnya. dengan demikian, kepribadian muhsin ialah kepribadian dapat memperbaiki dan mempercantik individu baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya⁷⁸

Dari penjelasan mengenai macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam kepribadian dalam Islam yaitu kepribadian mukmin, kepribadian muslim, dan kepribadian muhsin. melalui ketiga kepribadian tersebut, maka akan membentuk pola kepribadian masing-masing berupa kepribadian yang sesuai dengan akidah Islam yaitu kepribadian islami.

4. Ciri-ciri Kepribadian Islami

Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dengan solusi yang sempurna untuk mewujudkan kepribadian istimewa yang berbeda dengan kepribadian lainnya. Islam memberikan solusi berdasarkan akidah, yang dijadikan sebagai kaedah berpikir, yang diatas akidah tersebut dibangun seluruh pemikiran, dan dibentuk mafahim (persepsi-persepsi)-nya. Maka ia

⁷⁸ Abdul Azis Ahyadi, *Op. Cit.*, h. 167.

dapat membedakan mana pemikiran yang benar dan mana pemikiran yang salah, ketika suatu pemikiran yang dibangun di atasnya diukur dengan akidah Islam sebagai kaidah berpikirnya, hingga terbentuklah aqliyah berdasarkan akidah tadi.⁷⁹

Islam menjelaskan bahwa kepribadian lebih dikenal dengan istilah *Syakhsiyah* yang berasal dari kata *Syakhsun* yang berarti kepribadian.⁸⁰ Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Kepribadian muslim diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman, dan lain-lainnya. Sedangkan tingkah laku batiniyah seperti sabar, tekun, disiplin, ikhlas, dan lain-lainnya.⁸¹

Ciri-ciri kepribadian muslim menurut beberapa tokoh yaitu:

a. Umar Sulaiman al Asyqar dalam bukunya *ciri-ciri kepribadian muslim*.

Seorang muslim dalam membentuk kepribadiannya tidaklah dengan mudah, semua membutuhkan proses yang panjang. Muslim yang baik memiliki kepribadian sebagai berikut:

1) Pendidikan Ketuhanan

Pendidikan Allah adalah Islam, sesungguhnya islam mendidik manusia dengan didikan yang sangat komplit melalui al-Quran dan Sunnah yang telah mengatur mengenai alam, manusia, cara bertingkah laku yang baik, baik dan buruknya suatu hal dan perbuatan, hukum yang mengatur manusia, sebab yang ada dan akibat yang harus ditanggung jika melanggar sebab tadi.⁸²

⁷⁹Agus Retnanto, *Op. Cit.*, h. 95.

⁸⁰Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Op. Cit.*,h.212

⁸¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2003, h. 194.

⁸²Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, PT Raja GrafindoPersada, Jakarta, 2003, hlm. 16.

Jika manusia mau menyadari dan memahami didikan Islam secara kaffah sebenarnya akan menjadi manusia yang selalumengintrospeksi dirinya, kesalahan apa yang telah ia perbuat dan akan segera bertaubat, manusia yang tahu bagaimana harus memperlakukan Tuhannya, dirinya, orang tuanya, sesamanya bahkan lingkungan alam yang ada disekelilingnya. Kemudian ia melaksanakan didikan Islam tersebut, maka ia akan menjadi golongan yang sangat beruntung. Beruntung secara duniawi karena sudah pasti ia akan diterima di setiap lapisan masyarakat dimanapun ia tinggal dan akan selalu menjadi panutan bagi orang disekelilingnya. Beruntung secara ukhrawi karena sudah pasti syurga ada dalam genggamannya, meskipun dalam mewujudkannya tidaklah semudah membalik telapak tangan. Namun janji Allah adalah sebuah kepastian.

2) *Bashirah* (kecerdasan)

Bashirah secara bahasa mempunyai arti kecerdasan atau akal. Orang Islam yang berpedoman kepada petunjuk Allah adalah orang Islam yang memperoleh cahaya. Ia diberikan *bashirah dan furqon* (mampu membedakan antara yang bathil dan yang haq).⁸³

Bashirah dan furqon ini sangat diperlukan bagi orang Islam yang dikehendaki Allah, supaya ia melihat jalan yang akan ditempuhnya dalam hidup ini dan berjalan di atas petunjuk yang benar dan lurus, jika tidak ia akan diseret oleh syaitan-syaitan, baik yang berwujud jin maupun manusia.

3) Kekuatan

Orang Islam merasa yakin akan kebenaran yang ada pada seorang muslim yang baik tidak akan menyembunyikan identitasnya sebagai seorang muslim, bahkan dia akan mendorong dirinya untuk memperkuat dirinya dengan kebenaran yang dibawanya. Sebab itu ia tidak akan menyembunyikan Islamnya, shalatnya dan ibadahnya,

⁸³Ibid. h. 13

bahkan ia menampakkannya kepada orang banyak. Seperti firman Allah dalam surat al-Munafiqun ayat 8.

Kekuatan ini akan menjadikan mereka pemimpin bagi orang lain dalam menyerukan kebenaran dan petunjuk dari Allah, sehingga mereka akan menjadi tauladan bagi orang lain, karena dengan kekuatan yang ada dia tidak akan malu menisbahkan dirinya kepada islam dan umat islam. Ia tidak akan malu akan akidah dan syari'ahnya serta tidak akan malu terhadap pakaiannya yang berbeda dengan pakaian orang kafir. Namun merasa kuat dengan kebenaran tidaklah berarti angkuh, sombong, dan merasa tinggi diri, karena yang satu dengan yang lain sungguh berbeda.

4) Berpegang teguh pada kebenaran

Salah salah satu ciri orang mukmin adalah seperti firman Allah dalam Surat az-Zukhruf ayat 43.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُتَقِيمٍ

Artinya: "Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu, sesungguhnya kamu berada pada jalan yang lurus." (QS. az-Zukhruf: 43)⁸⁴

Berpegang teguh terhadap agama memerlukan kekuatan yang besar, kesadaran yang lebih dalam dan kehati-hatian yang tinggi. Karena akan banyak jalan-jalan kesesatan yang berupa kesenangan dan keindahan dalam hidup manusia yang tanpa iasadari merupakan jalan kebinasaan bagi mereka.

5) Berjihad

Setiap orang muslim wajib berjihad melawan kekufuran kebathilan, dan menerangkan kebenaran yang dibawa sertamemberi orang kafir peringatan. Orang Islam tidak hanya cukup dengan kata-kata saja, bahkan islam mewajibkan agar kaum muslimin bersatu dalam wadah dalam satu negara sehingga mereka mempunyai satu kekuatan yang sanggup menolak kebatilan, menghukum orang zalim,

⁸⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 312.

melindungi kebenaran dan menyiarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia seluruhnya.⁸⁵

6) Tetap tabah atas kebenaran

Ketabahan adalah sifat yang jelas pada kepribadian muslim, sebab manusia itu amat sering berubah-ubah dan berbalik hatinya. Keadaan yang sering berubah yang menimpa hati manusia lebih banyak disebabkan oleh fitnah yang dihadapi orang muslim atau yang diarahkan kepadanya. Karena itu orang Islam wajib berhati-hati dan waspada dalam mengambil langkah yang memperkuat hubungannya dengan Allah.

7) Kepuasan jiwa dan ketentraman hati

Hasil pengetahuan kebenaran dan berpegang teguh kepada-Nya, sesungguhnya orang lain memperoleh ketentraman jiwa dan kepuasan batin serta tidak mengalami guncangan jiwa, perasaan bingung dan kehilangan. Apapun peristiwa, baik senang atau susah tidak akan membuat ia mudah terguncang jiwanya. Semua peristiwa dapat ia pahami dan ia ikhlas dalam menerimanya, karena ia selalu berpegang bahwa semua itu untuk kebaikan dirinya.

8) Mempunyai tujuan hidup

Orang yang mempunyai kepribadian muslim mempunyai tujuan dalam hidupnya. Yaitu untuk menjalani kehidupan di dunia dengan benar sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah. Sehingga dia tidak akan keluar dari tuntunan al-Quran dan Sunnah dalam menjalani kehidupannya walaupun hidupnya sangat berat. Andaikata dia agak melenceng dari keduanya ia akan segera kembali dan memperbaiki kesalahannya.

9) Kembali kepada kebenaran

Orang Islam itu berpegang teguh kepada kebenaran, berjihad untuk menegakkannya dan mengambil langkah-langkah yang

⁸⁵Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Op. Cit.*, hlm. 46.

menjadikannya tetap atas kebenaran. Apapun yang terjadi ia akan berpegang teguh kepada pendiriannya asalkan ia berada pada jalur kebenaran. Kebenaran yang ia genggam tidak akan membuatnya kecil nyali dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya.

b. Wasol Dja'far sebagaimana dikutip Zuhairini dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, menerangkan sifat-sifat seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) *Sidiq*, lurus di dalam perkataan, lurus di dalam perbuatan.
- 2) *Amanah*, jujur, dapat dipercaya tentang apa saja.
- 3) *Sabar*, takkan menanggung barang atau perkara yang menyusahkan.
- 4) *Ittihad*, bersatu di dalam mengerjakan kebaikan dan keperluan.
- 5) *Ihsan*, berbuat baik kepada orang tuanya, kepada keluarganya, dan kepada siapapun.
- 6) *Ri'ayatul jiwar*, menjaga kehormatan tetangga-tetangga.
- 7) *Tawasau bil haq*, pesan memesan, menepati dan memegang barang hak atau kebenaran.
- 8) *Wafa'bil ahdi*, memenuhi dan menepati kesanggupan atau perjanjian.
- 9) *Ta'awun*, tolong menolong atas segala kebaikan.
- 10) *Muwasatil faqier*, menghibur hati orang fakir atau miskin
- 11) *Rifqi*, berhati belas kasihan hingga kepada hewan sekalipun.⁸⁶

c. Abdullah ad-Adarraz dalam buku *teologi pendidikan*, pengarang Jalaluddin, Ciri khas yang terdapat pada pribadi muslim, sebagai berikut⁸⁷

- 1) Akidah yang bersih
- 2) Ibadah yang benar
- 3) Akhlak yang kokoh
- 4) Jasmani yang sehat
- 5) Berpikir intelek
- 6) Berjuang melawan hawa nafsu
- 7) Pandai manajemen waktu

⁸⁶Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 202.

⁸⁷Jalaluddin, *Op.Cit.*, h. 199.

- 8) Teratur dalam menata urusan
- 9) Bermanfaat bagi orang lain
- 10) Mandiri

Pembentukan kepribadian muslim menurut Jalaludin iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan hukum-hukum Tuhan, yang pengejawantahannya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.

Dari uraian tersebut, pembentukan kepribadian islami diarahkan untuk mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa:

- 1) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi bangsa,
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan,
- 4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).⁸⁸

Jadi, pembentukan kepribadian muslim diarahkan untuk membentuk kepribadian islami yang dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter bercampur aduk antara nilai, tindakan, dan atribut agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya kearah kemampuan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran islam, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kedisiplinan, kedemokratisan, menghargai keberagaman, percaya diri,

⁸⁸ Afifuddin, *Karakter Yang Harus Dikembangkan*, tersedia, <https://www.academia.edu/4125090/18>, diakses tanggal 1 Februari 2017.

bertanggung jawab, cinta ilmu, bergaya hidup sehat, kepedulian, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.

d. Abdul Aziz Ahyadi menggambarkan kepribadian Nabi dan parasahabat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1) Segi Jasmani

a) Memelihara kesehatan

Memelihara dan memanfaatkan pemberian Allah seoptimal mungkin termasuk memelihara kesehatan dan memanfaatkan jasmaniah untuk mencapai tujuan hidup merupakan kewajiban setiap muslim. Nabi dengan para sahabat memberikan suri tauladan dalam pemeliharaan kesehatan dan kesegaran jasmani dengan bekerja keras, bercocok tanam dan kegiatan olah raga.

b) Menjaga kebersihan

Nabi dan para sahabat selalu menjaga badan, pakaian dan tempat atau lingkungan agar senantiasa bersih dan suci serta menjauhi hal-hal yang kotor dan najis. Nabi hidup sederhana atau zuhud, suka berpakaian putih bersih dengan tempat tinggal yang sederhana tetapi selalu bersih.⁸⁹

2) Segi Kejiwaan

a) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan istilah umum yang banyak digunakan dalam kaitan proses pengamatan, berpikir, memahami dan memecahkan masalah, ketepatan dan kecepatan menguasai situasi serta memperoleh pengetahuan. Nabi dan para sahabat selalu menggunakan pikiran untuk memikirkan strategi, taktik, dan teknik peperangan, politik dan kemasyarakatan. Betapa banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia, terutama orang-orang beriman agar memperhatikan, mengamati dan memikirkan dengan teliti proses kejadian alam, hidupnya bumi setelah mati, berputarnya planet dan

⁸⁹Abdul Aziz Ahyadi, *Op. Cit* hlm. 141.

bintang, unta, gunung, awan, dirinya sendiri dan alam sekitar sebagai bukti ayat-ayat Allah.

b) Kemampuan menyesuaikan diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses kegiatan psikofisik guna memelihara keseimbangan antara kebutuhan biologik, kehidupan alam perasaan, motivasi dan aspirasi dengan tuntunan hidup dan lingkungan tanpa kehilangan identitas kepribadian. Kemampuan penyesuaian diri Nabi dan para sahabat tercermin ketika mereka hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka segera menyesuaikan diri terhadap situasi alam, ekonomi, dan sosial baru di Madinah. Mereka mampu bercampur dengan berbagai bangsa di seluruh dunia tanpa kehilangan citranya sebagai seorang beriman dalam waktu singkat.⁹⁰

c) Semangat juang

Semangat juang para sahabat nabi melandasi semua sikap, kegiatan dan perilakunya dalam melaksanakan amanat ibadah dan khilafah. Kesadaran ber-Tuhan Allah dan kesadaran sebagai orang beriman menimbulkan kesiapan siaga untuk menghadapi segala tantangan, pantang menyerah dan pantang putus asa serta berani mengorbankan jiwa, raga dan semua harta bendanya untuk membela agama yang dianutnya.

d) Sikap

Sikap yang terbentuk dalam kepribadian para sahabat Nabi pada hakikatnya merupakan hasil pendidikan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan interaksi sosial dengan sesama muslim di bawah asuhan Nabi. Sebagai pelopor orang yang merealisasikan citra mukmin dalam kehidupan sehari-hari, para sahabat Nabi selalu bersikap bijaksana, adil, tegas, sopan, ramah tamah, pemaaf, tolong menolong, senang mengerjakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan tercela, menghargai orang lain dan masyarakatnya. Dengan sikap tersebut mereka menjadi suri tauladan bagi setiap muslim.

⁹⁰Ibid, h. 132.

3) segi rohani

a) Takwa

Ketaatan, kepatuhan, dan keikhlasan terhadap kewajiban dari Allah yang mengatur alam semesta serta jalan hidup dan kehidupan manusia merupakan landasan setiap perilaku para sahabat. Pandangan dan tujuan hidup sebagai hamba dan khalifah Allah direalisasikan dalam kehidupannya serta dibuktikan dengan tercapainya “*Baladatul Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuur*” bagi tanah suci Mekkah-Madinah dan sekitarnya.

b) Tawakal

Ketakwaan dan kepasrahan kepada Allah merupakan proses kegiatan yang berlanjut dan sukar untuk dipisahkan. Dengan ketakwaan mereka berupaya sekuat tenaga untuk merealisasikan tujuan hidup serta memasrahkan semua hasil perjuangan kepada Allah.

Itulah pendapat beberapa tokoh mengenai ciri-ciri kepribadian seorang Muslim, namun dari kesemuanya hanya Nabi Muhammad seoranglah yang patut dan wajib di contoh. Dalam diri Nabi Muhammad SAW, telah tercermin kepribadian Islam yang kuat, dimana di setiap langkah dan tindakannya selalu berlandaskan aqidah Islam yang disumberkan dari al-Quran. Nabi telah berhasil membentuk kepribadian parasahabat sesuai dengan aqidah Islam yang kuat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan adalah suatu tinjauan yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebelum peneliti, yang ada hubungan dan kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan tujuan agar tidak terjadi tuduhan karya cipta dibidang karya tulis ilmiah.

1. Abdul Muid, 2015. Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Peran Aktif Orang Tua (Studi Kasus Tentang Berbahasa Jawa Halus di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun 2014/2015). Tesis. Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus. Tujuan penelitiannya

yaitu untuk mendeskripsikan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menemukan peran aktif orang tua siswa dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menjelaskan manajemen pendidikan ksrakter siswa berbasis peran aktif orang tua (studi kasus tentang berbahasa jawa halus di Madrasah Aliyah Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun 2014/2015). Hasil penelitiannya yaitu Pendidikan Karakter di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara dikategorikan baik hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, model tokoh, dan peran aktif orang tua siswa dengan membangun kerja sama warga madrasah dan upaya memaksimalkan pendidikan karakter. Kedua, peran aktif orang tua dalam pendidikan karakter siswa , dimana orang tua ikut mengawasi, membimbing, dan memberi arahan siswa serta orang tua siswa berkomunikasi dengan wali kelas/guru minimal satu minggu sekali dan maksimal dua minggu sekali, ketiga manajemen pendidikan karakter siswa berbasis peran aktif orang tua (studi kasus tentang berbahasa jawa halus di Madrasah Aliyah Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun 2014/2015) dibuktikan dengan adanya fungsi perencanaan dengan merumuskan tujuan (visi, misi, saran) yang akan dicapai, bagaimana mencapai tujuan (visi, misi, saran).⁹¹

2. Ahmad Thobroni. 2016. Sistem Pembinaan Karakter Islami Santri dalam Tinjauan Manajemen Kesiswaan (Studi kasus Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat). Tesis. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Tujuan dari penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui program program pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah (2) Mengetahui tahapan-tahapan dalam pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah (3) Mengetahui factor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan proses pembinaan karakter islami santri. Semua dilatar

⁹¹ Abdul Muid, *Manajemen Pendidikan Ksrakter Siswa Berbasis Peran Aktif Orang Tua (Studi Kasus Tentang Berbahasa Jawa Halus di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun 2014/2015)*, 2015, Tesis Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus.

belakang oleh tinjauan Manajemen Kesiswaan. Hasil Penelitian ini menyimpulkan : Pertama, Program pembinaan santri dilaksanakan secara integral. Adapun secara detail program pembinaan karakter Islami santri Ponpes Husnul Khotimah adalah sebagai berikut (1) Pembinaan karakter Islami santri melalui Pendidikan Formal yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. (2) Program pembinaan karakter santri melalui Kegiatan Asrama. (3) Kegiatan pembinaan karakter Islami santri melalui Halaqoh tarbawiyah (4) Pembinaan karakter santri melalui pembelajaran Al-Quran dan Bahasa Arab. Kedua Tahapan-tahapan pembinaannya adalah (1) Transformasi ilmu dan wawasan, (2) Penerapan ilmu dan wawasan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Pembiasaan prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Faktor pendukung pelaksanaan program pembinaan ini adalah (1) Guru yang qualified, (2) Murid yang cerdas, (4) Kurikulum yang mandiri, (5) lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1) Latar belakang santri yang berbeda-beda baik dari aspek sosial maupun kejiwaan (2) Sebagian wali santri yang terlambat dalam membayar SPP yang mempengaruhi aktifitas pembinaan (3) Sebagian guru belum bisa berbahasa Arab, sehingga milih bahasa Arab perlu suport dari yang lain Proses pembentukan karakter Islami santri tersebut menunjukkan keterkaitan antara fikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola fikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan. Dan menejemen kesiswaan menjadi sarana terlaksananya program pambaninaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul khotimah berjalan secara efektif.⁹²

3. Kuswono. 2012. Pendidikan karakter di sekolah islam (studi kasus SMA Muhammadiyah I dan MA Muallimin Yogyakarta). Tesis. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui pemahaman guru mengenai pendidikan karakter, sumber-sumber karakter, penerapan dan pengalaman

⁹²Ahmad Thobroni, *Sistem Pembinaan Karakter Islami Santri dalam Tinjauan Manajemen Kesiswaan (Studi kasus Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat)*.http://digilib.stainponorogo.ac.id/abstrak_ahmad_%20thobroni.pdf.diakses.15/01/2017.

(aktualisasi) nilai-nilai pembentuk karakter di sekolah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan karakter bersandar kepada ajaran-ajaran Islam untuk menciptakan manusia berakhlaqul karimah. Sumber-sumber pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan sunah/hadits serta ijtihad. Penanaman nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas, keteladanan para tokoh, guru, dan teman sebaya, pembiasaan berperilaku baik dengan adanya peraturan tata tertib, rapor kepribadian, ekstrakurikuler, ketrampilan, olahraga, seni, dan keorganisasian. Bentuk pengalaman nilai-nilai pembentuk karakter lebih kepada kegiatan islami seperti shalat berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, bakti sosial, kegiatan mubaligh intilan, khatbah jum'at, puasa, upacara bendera.⁹³

4. Saifuddin Zuhri, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Implementasi Pendidikan Karakter Di SD Islam al-Azhar Solo Baru. tujuan dalam penelitian ini adalah menggali implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru. Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar 28 Solo Baru melalui: 1. Aktivitas Ibadah, untuk memudahkan pelaksanaannya dilakukan dengan pantauan koordinator keagamaan, misalnya: *pertama*, penjadwalan guru di tempat wudhu, guru melakukan pemantauan anak didik dalam berdo'a dan pelaksanaan wudhu, serta do'a masuk dan keluar kamar mandi. *Kedua*, penugasan imam, mengatur anak-anak untuk menjadi imam, jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dan dzikir, anak didik melakukan dengan bermain-main dan kurang benar, maka mereka diminta untuk mengulang; sedangkan untuk memudahkan pemantauan bacaan, setiap shalat dhuha dan dhuhur serta dzikir, bacaannya dikeraskan. 2. Kedisiplinan, yang ditekankan pada kerjasama semua elemen untuk hidup disiplin. Untuk mencanangkan program tersebut mulai kepala sekolah sampai dengan karyawan semua dilibatkan. Dalam pelaksanaan kedisiplinan

⁹³Kuswono, *Pendidikan karakter di sekolah islam (studi kasus SMA Muhammadiyah I dan MA Muallimin Yogyakarta)*. http://digilib.uns.ac.id/32453/abstrak_kuswono.pdf. diakses 15/01/2017.

masih terjadi tarik ulur, sehingga dalam pelaksanaannya di bawah asuhan Bimbingan Konseling. Ketika anak didik melakukan pelanggaran, selain ditangani di kelas oleh Bimbingan Konseling juga dilakukan asuhan *Home Basic* (penanganan di rumah). 3. Kebersihan dan Keindahan, yang ditekankan pada pelaksanaan kebersihan di kelas masing-masing, yakni dengan menjadwalkan petugas piket. Anak didik diarahkan untuk menjaga kebersihan sehingga ketika ada sampah di sekitar kelas anak didik diminta untuk mengambil dan membuangnya di tempat sampah. Walaupun sudah ada karyawan kebersihan, anak didik tetap dibiasakan untuk membersihkan sendiri. Kalau tidak mampu, baru meminta bantuan karyawan kebersihan dengan cara sopan, dan mengucapkan terima kasih setelah selesai. 4. Perilaku sosial, yang ditekankan pada penyambutan siswa dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan jika ada anak didik yang atribut pakaian belum lengkap diminta untuk melengkapi baru boleh masuk. Anak didik yang melanggar perilaku sosial (misal: berkelahi), maka akan diselesaikan oleh guru bersama tim konseling (penanganan dengan tim konseling jika ada pelanggaran yang sudah berat), namun anak didik yang melakukan pelanggaran yang dianggap ringan, misalnya: jika ada anak didik berkata-kata kasar, anak didik diberi penjelasan “kenapa tidak boleh dilakukan”, kemudian diminta *istighfar*, saling memaafkan, dan mengucapkan terima kasih. Begitu pula sebaliknya apabila anak didik tertib dan tidak melakukan pelanggaran, maka mereka akan mendapatkan hadiah (*reward*) berupa bintang di kolom dinding kelas. 5. Makan dan Minum, yang ditekankan untuk makan dan minum secara bersama-sama, baik makanan yang diperoleh lewat katering, bawa dari rumah, ataupun membeli di kantin, dan diawali dengan do’a bersama. Walaupun peraturan sudah ditempel di setiap ruangan, etika makan dan minum selalu diingatkan. Apabila ada anak didik yang melakukan pelanggaran, misal: makan atau minum sambil berjalan, maka guru akan mengingatkan langsung.⁹⁴

⁹⁴ *SUHUF*, Vol. 26, No. 2, Nopember 2014: 131-147

5. Ahmad Najib, Bety Nur Achadiyah, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan karakter yang terdiri dari disiplin, percaya diri dan mandiri terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lawang. Hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan yaitu: (1) pendidikan karakter disiplin yang ditanamkan kepada siswa mempunyai peranan di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan pendidikan karakter disiplin yang ditanamkan tersebut membuat siswa memiliki karakter disiplin yang tinggi sehingga dengan karakter disiplin yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar siswa bagus, (2) pendidikan karakter percaya diri yang ditanamkan kepada siswa mempunyai peranan di dalam meningkatkan prestasi belajar, hal ini dikarenakan pendidikan karakter percaya diri yang ditanamkan tersebut membuat siswa memiliki karakter percaya diri yang tinggi sehingga dengan karakter percaya diri yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar siswa bagus, dan (3) pendidikan karakter mandiri yang ditanamkan kepada siswa mempunyai peranan di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter mandiri yang ditanamkan tersebut membuat siswa memiliki karakter mandiri yang tinggi sehingga dengan karakter mandiri yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar siswa bagus.⁹⁵

E. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi obyek permasalahan yang sedang dibahas, dan yang berpikir disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Ia merupakan suatu argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang menggunakan logika berpikir induktif. Kerangka berpikir yang akan dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir komparatif. Kerangka model ini

⁹⁵ *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 9 Nomor 1, April 2012*

dapat digambarkan dengan kalimat jika begini maka begitu.⁹⁶ Penyusunan kerangka berpikir dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan ini akhirnya melahirkan suatu kesimpulan.



⁹⁶ Husaini, Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal 76.

